

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri, Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.²

Agama merupakan hal yang dasar pada kehidupan rakyat Indonesia. Indonesia terdapat banyak keanekaragaman suku, etnis, budaya bahkan agama. Oleh sebab itu sikap moderasi perlu diangkat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etnis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan

² Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pilihan moderasi dengan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban serta terciptanya perdamaian.

Moderasi beragama sangat diharapkan untuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dalam moderasi beragama mempunyai tujuan untuk menjaga hak manusia menjadi makhluk yang diciptakan oleh Tuhan untuk memilih agamanya dan menjalankan agamanya tanpa paksaan dan gangguan seperti tertulis pada sila pertama Pancasila, termasuk lainnya yaitu untuk menjaga tidak menghilangkan nyawanya. Humanisme sangat dijunjung tinggi pada moderasi beragama. Esensi agama merupakan untuk kedamaian, namun kepercayaan dibawa pada kasus pertikaian bahkan kasus terorisme.³

Nilai moderasi Islam menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat yang beragama. Keberagaman Indonesia apabila tidak dihiasi dengan mengaktualisasikan nilai moderasi maka akan menjadi malapetaka. Sebab kerukunan adalah sebuah keniscayaan begitupun dengan konflik. Penguatan nilai moderasi Islam kepada peserta didik harus betul-betul tuntas dalam lingkungan pendidikan, terutama lembaga-lembaga pendidikan yang berasaskan Aswaja Nahdlatul Ulama.⁴ Materi yang disajikan dalam kurikulum muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah adalah pendidikan aswaja dan

³ Muhammad Fika Lutfi Mahfudin, “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara*,” 2022.

⁴ Akbar Muharom Akbar, Irva Aghnia Fiddini, and Yasin Nurfalah, “*Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah Di MTs Raudlatut Thalabah Kediri*,” Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE) 1 (June 12, 2022): 517–30.

Ke-NU-an. Peserta didik diajarkan perihal nilai-nilai moderasi Islam, terkhusus tentang bagaimana beragama yang baik dan santun demi terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dalam Islam memiliki ciri-ciri moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya : *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (persamaan), *Syuro* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Awlawiyah* (mendahulukan prioritas), *Tathawur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan *Tahadhdhur* (keberadaan). Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamalkan karena semakin tinggi abab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.⁵

Pendidikan memiliki peran penting dan khusus dalam membentuk sikap dan praktik moderasi beragama dalam masyarakat. Sebagai wadah utama untuk mentransmisikan nilai-nilai dan pengetahuan, pendidikan memiliki potensi untuk membentuk cara individu memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan perbedaan agama. Pendidikan yang inklusif dan berfokus pada keragaman agama mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung moderasi. Pendidikan yang komprehensif juga memiliki peranan yang penting terhadap keberagaman agama sehingga dapat membentuk

⁵ Mustaqim Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," preprint (Open Science Framework, September 17, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>.

lingkungan belajar yang mendukung moderasi beragama. Pendekatan ini menciptakan landasan untuk pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, membuka pintu bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang moderat di kalangan peserta didik. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama dengan menyediakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang berbagai keyakinan dan budaya. Kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama, etika, dan keberagaman memberikan landasan bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip keagamaan dengan cara yang lebih komprehensif dan kontekstual. Melalui pendidikan formal, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai bersama dan perbedaan yang ada dalam kerangka keagamaan, menciptakan dasar yang kuat untuk sikap moderasi.

Namun, pengaruh pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas. Interaksi sehari-hari di lingkungan sosial juga memainkan peran kunci. Lingkungan sosial yang mendukung moderasi beragama menciptakan peluang untuk menerapkan pemahaman dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Teman sebaya, keluarga, dan komunitas berkontribusi dalam membentuk sikap terhadap perbedaan agama melalui pengalaman pribadi, diskusi, dan interaksi sosial.⁶

Guru Pendidikan agama Islam memiliki peran teramat penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar

⁶ Lista Lista, Anitha Joice Randan, and Mersiani Tanga, "PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN TERHADAP PRAKTIK MODERASI BERAGAMA," *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 1, no. 1 (December 6, 2023): 39–51.

umat beragama kepada peserta didik. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap- sikap anarkis dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu komitmen dalam mempertahankan profesionalisme keguruannya, menjalankan amanah dan tugas yang diembannya, sehingga akan melekat pada dirinya sikap dedikatif yang tinggi untuk menjamin mutu dan kinerjanya sebagai pendidik. Sebagai salah satu mata pelajaran yang dikaji di sekolah, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara penyajian dan pemberi materi yang memerlukan tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti, berakhlak mulia serta berbakti pada bangsa dan negara.

Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenali, mendalami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷ Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, menurut Muhidin mengatakan madrasah harus mengadopsi berbagai kegiatan, Pertama, mengembangkan budaya sekolah

⁷ Gilang Ardela Mubarak and Eneng Muslihah, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (July 12, 2022): 115–30, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.

lokal yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan sebagainya. Budaya sekolah adalah seperangkat nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan bersama yang digunakan sebagai pedoman perilaku dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kolektif. baik pribadi maupun kolektif Mereka menghadapi masalah internal maupun eksternal. Sementara itu, pembinaan wasathiyah (tengah) di sekolah sangat penting sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku bagi guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa itu sendiri dalam rangka menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Kedua, sekolah harus berperan aktif dalam pembicaraan atau dialog keagamaan antar umat beragama sejak dini guna membangun saling pengertian di antara anak-anak yang berbeda pandangan agama. Ketiga, kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah sangat vital dalam implementasi moderasi beragama, terutama kurikulum yang memuat cita-cita pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama.⁸

Pendidikan karakter siswa sejak dini sangat penting karena pendidikan ini adalah salah satu dasar perekat dan perdamaian di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan karakter diyakini menjadi salah satu solusi untuk menangkal sejumlah konflik yang terjadi ditengah masyarakat multikultural. Salah satu pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi keberagaman di tengah arus globalisasi yaitu karakter toleransi. Karakter toleransi penting untuk diinternalisasikan sejak dini baik itu

⁸ Hendra Harmi, "Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7, no. 1 (June 1, 2022): 89, <https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>.

dilakukan oleh guru di sekolah dalam proses pembelajaran dan juga dapat dilakukan oleh orang tua siswa tersebut. Karena peran guru dan orang tua sangat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik termasuk karakter toleransi. Sudah saatnya setiap sekolah di semua jenjang pendidikan membumikan pendidikan karakter toleransi melalui pembelajaran di semua mata pelajaran. Penanaman karakter toleransi siswa sejak dini dapat memberikan manfaat yang sangat besar untuk bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Kita ketahui bahwa di Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keragaman paling tinggi dimulai dari budaya, etnik, suku, adat, agama, ras dan tradisi berbeda-beda setiap tempat.

Melalui dunia pendidikan terkhusus di jenjang sekolah untuk menanamkan karakter toleransi kepada siswa adalah hal yang tepat. Sehingga setiap sekolah terutama guru-guru diharapkan dapat melakukan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi siswa. Seperti pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok pembahasan tentang drama. Dalam pembelajaran ini guru dapat melakukan inovasi dan kreatifitas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi siswa dengan melakukan metode pembelajaran Role Play yaitu siswa aktif diikutsertakan sepenuhnya dalam pembelajaran dalam memerankan salah satu drama yang memberikan pembelajaran nilai-nilai toleransi. Penanaman nilai-nilai toleransi dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran.

Apalagi terhadap sekolah yang memang menaungi banyak peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda akan ada berbagai agama di

dalamnya seperti SMPN 6 Kota Kediri. Pada tingkatan ini anak-anak masih dikatakan labil karena masih berada pada masa puber yang menginjak masa remaja banyak hal yang ingin dilakukan tanpa memikirkan bagaimana akhirnya. Contohnya jika ada perbedaan diantara mereka akan menimbulkan masalah, hal ini perlu adanya perhatian khusus dan pengawasan diantara mereka agar tidak sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perbedaan agama. Diperlukan pembelajaran agar di antara mereka terjalin hubungan yang baik sehingga memerlukan pengajaran moderasi beragama.

Oleh karena itu guru-guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pembelajaran itu sendiri tapi juga bagaimana berorientasi pada pembentukan karakter siswa terutama pembentukan karakter toleransi. Begitu pun pihak sekolah dalam hal ini penanggung jawab seperti kepala sekolah, tim penyusun kurikulum dan penanggung jawab bagian kesiswaan juga ikut mendukung langkah guru-guru untuk membumikan jiwa toleransi dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah dapat menyusun kurikulum yang memberikan ruang pada guru untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai toleransi.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sangatlah penting bagi sikap moderat siswa peserta didik. Jika siswa tidak diajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama sejak dini

⁹ Mutakhirani Mustafa, "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 14, no. 1 (March 14, 2023): 128–35, <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.

maka seorang siswa akan berpengaruh ketika masa yang mendatang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, dengan begitu siswa akan menjadikan lingkungan yang harmonis dan toleran. Dari hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang tertuang dalam judul **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa SMPN 6 Kota Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat untuk pembatasan dari sasaran objek penelitian yang akan diteliti yaitu membatasi studi kualitatif untuk memilih data yang lebih relevan, pembatasan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada tingkat kepentingan, reliabilitas dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

1. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMPN 6 Kota Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap moderat siswa di SMPN 6 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bermanfaat untuk mengeksplorasi objek yang diteliti dari penggalan suatu masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMPN 6 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap moderat siswa di SMPN 6 Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Dari semua penelitian ini penulis berharap akan mendapatkan suatu hikmah yang nantinya menjadi titik terang dalam melakukan sebuah pembelajaran, sehingga akan memberikan manfaat dan guna terutama bagi:

1. Bagi subjek penelitian. Penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep moderasi dalam beragama. Mereka akan belajar tentang pentingnya menghindari sikap ekstrem dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih seimbang dan toleran.
2. Bagi instansi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan ekstremisme dan intoleran dikalangan siswa, dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, instansi dapat membantu mencegah penyebaran paham radikalisme dan mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan serta menghormati hak asasi manusia.
3. Bagi peneliti. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan dalam bidang pendidikan agama dan studi keagamaan. Dan dapat menemukan temuan baru atau mengonfirmasi temuan sebelumnya yang dapat memperkaya pemahaman tentang upaya pembentukan sikap moderat siswa.

E. Definisi Operasional

Sehubung dengan begitu luasnya pembahasan yang terkait dengan topik ini maka penulis sengaja memberikan batasan supaya tidak ada kesalahpahaman dalam mengartikan topik tersebut.

1. Nilai-nilai moderasi beragama

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*. Nilai secara bahasa berarti harga. Antony Giddens, mengartikan nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, didefinisikan dengan pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman. Dengan demikian, seorang yang moderat dapat didefinisikan sebagai seorang yang mengurangi dan menghindari sikap dan perilaku yang keras dan ekstrim. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mencakup: sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama.¹⁰

2. Sikap moderat

Allah menciptakan hamba-Nya dengan berbagai bentuk dan karakter. Dari perbedaan itulah, manusia sebagai hamba-Nya yang dikaruniai sebuah akal dan pikiran sehingga menyandang gelar “makhluk dengan bentuk yang sebaik-baiknya” harus mampu menyikapi terhadap sebuah perbedaan dengan tujuan mencapai sebuah perdamaian antar golongan.

¹⁰ Achmad Zainal Abidin, “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018,” *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (May 8, 2021): 729–36, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

Sebagai umat yang sadar akan adanya sebuah perbedaan, maka kita harus menanamkan sikap moderat/toleransi. Moderat ini tidak hanya ada dalam agama Islam saja, namun di seluruh agama yang ada di muka bumi membutuhkan sebuah sikap moderat baik antar sesama pemeluk agama itu sendiri maupun dengan pemeluk agama lain. Sikap moderat sangatlah penting untuk menyimpul keberagaman kelompok, ras, etnik, budaya di negara Indonesia yang sudah pasti akan menimbulkan perbedaan di setiap kelompok tersebut. Dengan bersikap moderat, berarti kita juga turut mengaplikasikan dasar negara kita sila ke-2 yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab.” Adil yang berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya atau tidak berbuat zalim. Beradab berarti memiliki etika bagaimana cara menghormati orang lain misalnya dengan lebih memilih perdamaian dalam sebuah pertikaian (fisik maupun lisan), yang mana merupakan tujuan dari moderat sendiri.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Berikut daftar hasil-hasil penelitian terdahulu;

1. Hasil penelitian dari Rinda Fauzian, hadiat, Peri Ramdani, dan Mohamad Yudiyanto (2021)

¹¹ Malia Fransisca, “Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan,” JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 3, no. 1 (June 1, 2019): 85, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>.

Hasil penelitian dari Rinda Fauzian, hadiat, Peri Ramdani, dan Mohamad Yudiyanto (2021) dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah dapat membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah dapat membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Setelah dianalisis, bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan implikasinya terhadap pembentukan budaya berpikir moderat pada siswa.¹²

Adapun persamaan dari seluruh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada implementasi moderasi beragama, terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang pada subjek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu hanya meneliti pada sekolah yang basisnya islam dengan berbasis kearifan lokal sedangkan penelitian ini subjeknya pada sekolah umum yang terdapat keberagaman agama dan mencakup budaya yang ada di sekolah.

¹² Rinda Fauzian et al., “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama,” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (June 27, 2021): 1–14, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>.

2. Hasil penelitian dari Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah, Zuhendri (2022)

Hasil penelitian dari Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah, Zuhendri (2022) dengan judul “Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif naturalistik dengan wawancara bersama kepala sekolah, guru dan orang tua siswa selama proses pembelajaran serta dilengkapi dokumen pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh lembaga TK Islam Assakinah dalam penguatan karakter Islam moderat di tengah ancaman kondisi intoleransi yang banyak berkembang di kalangan umat beragama.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan penguatan nilai-nilai karakter yang mendukung penanaman moderasi beragama sejak dini. Beberapa upaya tersebut dapat berupa penyeleksian awal pada saat penerimaan calon guru baru di lembaga, memilih atau menyeleksi bahan ajar yang akan digunakan agar terhindar dari buku-buku yang berkonteks radikal, penanaman sikap moderat dalam proses pembelajaran sehingga anak memiliki rasa kebhinekaan, mengadakan kerjasama antara lembaga dengan orang tua melalui kegiatan parenting. Berbagai upaya tersebut dapat menciptakan dan mewujudkan

generasi yang memiliki karakter islam moderat sejak dini sehingga nantinya dapat berpengaruh baik bagi pendidikan selanjutnya.¹³

Adapun persamaan dari seluruh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada implementasi moderasi beragama, terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang pada subjek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu di taman kanak-kanak sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tingkatan sekolah menengah pertama.

3. Hasil penelitian Muhammad Faisal (2020)

Hasil penelitian dari Muhammad Faisal (2020) dengan judul “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital”, penelitian ini bertujuan untuk mengurangi sikap kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Kompleksitas kehidupan keagamaan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrim berbeda dengan masa-masa sebelumnya karena dunia sekarang tengah memasuki era disrupsi, sehingga dalam kehidupan keagamaan pun kita bisa menyebut adanya disrupsi beragama.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa Kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang baik dan benar juga dibutuhkan pada era disrupsi sekarang ini. Karena agama menempati posisi dan peran kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multi agama, pelaksanaannya dalam

¹³ Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah, and Zuhendri Zuhendri, “Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (April 18, 2022): 4219–27.

kehidupan publik harus taat pada dasar negara dan konstitusi. Akhir-akhir ini, kehidupan beragama di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa semakin menguatnya sikap eksklusivisme dan ekstremisme beragama. Fenomena ini menggejala di berbagai ruang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Era disrupsi membawa perubahan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Ekses dari era disrupsi telah menciptakan dislokasi intelektual dan kultural, serta mendorong eksklusi dan penguatan identitas kelompok. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi media pengubah permainan karena membawa budaya baru yang serba instan. Anak muda milenial tidak lagi belajar agama kepada para tokoh agama yang ahli di bidang kepakaran masing-masing, tapi malah belajar kepada internet, bertanya pada situs berbasis online/digital yang boleh jadi admin nya tidak mempunyai otoritas keilmuan agama yang tepat, berselancar menelusuri tafsir-tafsir keagamaan melalui mesin pencari google. Kalau ini dibiarkan terus maka akan menjadi ancaman bagi otoritas keagamaan tradisional.¹⁴

Adapun persamaan dari seluruh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada implementasi moderasi beragama, terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang pada penggunaan pemanfaatan apa yang sedang berkembang saat ini. Penelitian terdahulu menggunakan alat digital yang meluas sedangkan ini dengan sarana pelajaran agama di sekolah-sekolah.

¹⁴ Muhammad Muzadi Rizki, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Di Desa Sokaraja Lor," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (April 7, 2022): 9–15, https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2477.

4. Hasil penelitian Herdian Kertayasa, Rahma Dilla Zainuri, Mitra Sasmita, Qorrie

Annisa, Agus Fudholi, Ainur Alam Budi Utomo, Haerudin, Siti Masruroh (2022) Hasil penelitian Herdian Kertayasa, Rahma Dilla Zainuri, Mitra Sasmita, Qorrie Annisa, Agus Fudholi, Ainur Alam Budi Utomo, Haerudin, Siti Masruroh (2022), dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At- Thohariyah Telukjambe Timur Karawang”, Metode dan pendampingan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah PAR (Participatory Action Research). Langkah-langkah kegiatan meliputi perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect). penelitian ini bertujuan untuk membentuk siswa/siswi yang berpandangan moderat terkait keberagaman dan kebernegeraan mereka terutama dalam kehidupan sosial di sekolah dan di masyarakat.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk memupuk nilai-nilai moderasi Islam, sebagai bangsa yang menjaga agama dengan tetap memperhatikan eksistensi nilai adat istiadat, kearifan lokal, sehingga tercapai kedamaian dan kerukunan. Penguatan moderasi beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang, diharapkan siswa mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar sesama siswa yang lain, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan

masyarakat. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah: perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect). Kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh para dosen prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Buana Perjuangan Karawang dengan mahasiswa.¹⁵

Adapun persamaan dari seluruh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada implementasi moderasi beragama, terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang pada subjek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu hanya meneliti pada sekolah yang basisnya islam saja sedangkan penelitian ini subjeknya pada sekolah umum yang terdapat keberagaman agama.

5. Hasil penelitian Huju Mokoginta (2022)

Hasil penelitian Huju Mokoginta (2022) dengan judul “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial”, Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel snowball sampling melalui wawancara dengan siswa madrasah MTs N 2 Kotamobagu sebagai informan kunci, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan dewan pembina kegiatan keagamaan. Yang bertujuan untuk menganalisa penanaman nilai moderasi beragama siswa MTs N 2 Kotamobagu melalui simbol Agama, konten moderat dan Relasi Sosial.

¹⁵ Herdian Kertayasa et al., “Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (October 24, 2022): 547–53, <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732>.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa Siswa dapat mengetahui tentang konsep moderasi beragama melalui informasi yang disampaikan oleh guru dan informasi melalui media sosial. Siswa menerima simbol-simbol agama lain yang dipasang di tempat-tempat umum. Jika hal tersebut tidak mengganggu atau meresahkan agama lain maka merupakan suatu kewajiban untuk menerima dengan tujuan saling menghargai eksistensi keberagaman. Konten-konten moderasi beragama sering diakses oleh siswa melalui media sosial seperti facebook dan youtube. Siswa tidak setuju dengan konten-konten yang bermuatan kekerasan dalam beragama sehingga moderasi beragama membutuhkan ruang dan harus dideklarasikan serta ditanamkan sejak dini kepada siswa MTs N 2 Kotamobagu.¹⁶

Adapun persamaan dari seluruh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada implementasi moderasi beragama, terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang pada subjek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu hanya meneliti pada sekolah yang basisnya islam saja sedangkan penelitian ini subjeknya pada sekolah umum yang terdapat keberagaman agama.

G. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan yang penulis gunakan dalam proposal ini sebagai berikut:

¹⁶ Huju Mokoginta, "PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA SISWA MTs N 2 KOTAMOBAGU MELALUI SIMBOL AGAMA, KONTEN MODERAT DAN RELASI SOSIAL," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (April 10, 2022), <https://doi.org/10.30984/jiep.v7i1.1722>.

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional dan f) sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) hasil penelitian, meliputi; 1) Latar Belakang Objek, 2) Penyajian Data, 3) Uji Hipotesis, dan b) pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, dan b) saran-saran.